

**PENANGGULANGAN BENCANA SOSIAL: STUDI KASUS BENTROK/TAWURAN DI
KALANGAN MUDA**

Mohammad Kus Yunanto¹, Eric Aryanto²

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) "AAN" Yogyakarta
Email: [1mykusyunanto@gmail.com](mailto:mykusyunanto@gmail.com) [2ariyantoerick@gmail.com](mailto:ariyantoerick@gmail.com)

Abstract

Indonesia's young generation is the successor of the Indonesian nation should be able to maintain order and peace of the nation, but the phenomenon is now the nation's youth often cause conflicts or clashes plaguing the society. Clash or brawl is considered a social disaster because no adverse effect on the behavior. This study used a qualitative approach to the type of research is the analysis of secondary data (literature). In order not to happen again on the clashes or fights among the youth the need for prevention. Once the cause is found then grouped according to the cause. Furthermore, given the solution to the causes of the riot. Efforts to prevent conflicts or clashes done so that young people can work together to build the nation.

Keyword: *Brawl; Youth; Social Disaster Management; Prevention.*

Pendahuluan

Pada artikel ini, penulis akan lebih fokus membahas mengenai penanggulangan bentrok/tawuran yang sering terjadi di kalangan muda. Penulis merasa prihatin atas maraknya bentrok anarkis tersebut. Bentrok anarkis di kalangan muda seperti adanya tawuran antar pelajar atau antarmahasiswa, tawuran antarsuporter, dan tawuran antarpemonton konser musik sebagian besar pasti didominasi oleh kalangan muda. Bentrok/tawuran yang dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut jelas akan berakibat dan berdampak buruk. Dampak dan akibat buruk yang ada di antaranya seperti fasilitas umum yang dirusak, korban luka-luka bahkan tewas, dan mungkin tidak jarang terjadi adalah salah sasaran.

Selain hal di atas, bagi masyarakat setempat di area lokasi bentrokan/tawuran pasti juga terkena dampaknya, seperti harta benda mereka rusak atau hilang dan terkadang warga yang berniat meleraikan pun jadi korban. Oleh sebab itulah, peristiwa tersebut digolongkan menjadi bencana sosial, seperti isi dari Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, "Bencana Sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror".

Bentrokan/tawuran yang dilakukan dari kalangan muda ini perlu ada perhatian khusus bagi seluruh aspek masyarakat, tujuannya untuk menanggulangi bentrokan tersebut agar tidak perlu terjadi lagi. Bagaimana cara menanggulangnya? Berikut ini akan disampaikan pembahasannya, akan tetapi kita mulai dari kerangka konsep/teori terlebih dahulu.

Pengertian Bencana

Bencana (*disaster*) adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam dan ulah/perbuatan manusia yang dapat mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana-prasarana dan fasilitas umum, serta mengakibatkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (P. Westra, 2001). Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana (*disaster*) adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana merupakan fenomena sosial akibat kolektif atas komponen ancaman (*hazard*) yang berupa fenomena alam/buatan di satu pihak, dengan kerentanan (*vulnerability*) komunitas di pihak lain. Bencana terjadi apabila tingkat kemampuan komunitas lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi. Bencana akan menurunkan kemampuan masyarakat dalam menguasai maupun mengakses aset penghidupan yang bersifat *humane, social, natural, physical*, maupun *financial*, baik secara individu atau unit sosial lebih tinggi (A. Hendratno, *Ed.* dalam Westra, 2006:31).

Yuliatun dalam Westra (2006:31-32) mengemukakan, bencana menurut penyebabnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bencana karena ulah manusia (bencana sosial) dan bencana karena peristiwa alam (bencana alam). Yang tergolong bencana karena ulah manusia (bencana sosial), antara lain (1) Konflik/kerusuhan sosial (SARA) dan bentrok/tawuran; (2) Aksi terror dan sabotase; (3) Kebakaran hutan, lahan, instalasi dan fasilitas lain yang berdampak luas; (4) Ledakan instalasi pabrik/obyek vital; (5) Pencemaran lingkungan; dan (6) Kecelakaan yang menimbulkan banyak korban. Bencana akibat peristiwa alam (bencana alam), meliputi: (1) Letusan gunung api; (2) Gempa bumi; (3) Gelombang pasang/tsunami; (4) Banjir air; (5) Banjir lava; (6) Lahar dingin; (7) Angin topan; (8) Tanah longsor; (9) Kebakaran hutan; (10) Bencana hama tanaman; (11) Bencana wabah penyakit; (12) Bencana kelaparan; (13) Bencana kekeringan.

Disamping itu, ada juga bencana yang tidak jelas dapat digolongkan kepada macam-macam sebagaimana tersebut di atas, tetapi berdampak kepada penderitaan manusia perorangan maupun kelompok, dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Bencana sebagaimana tersebut demikian misalnya penyakit AIDS karena virus HIV, mengkonsumsi narkoba dan psikotropika lainnya yang dalam jangka panjang akan mengakibatkan bencana juga bagi manusia dan kemanusiaan. Bencana yang berjangka relatif pendek misalnya akibat dari adanya penyakit “flu burung”, demam berdarah, dan penyakit-penyakit lain yang mewabah yang menimbulkan banyak korban dan menimpa terutama manusia baik perorangan maupun pada komunitas-komunitas tertentu. Di samping itu, ada bencana yang penyebabnya ganda baik oleh karena ulah manusia yang pada akhirnya seolah-olah terjadi karena kekuatan alam. Penggundulan hutan misalnya, terutama adalah karena ulah manusia, kemudian karena humus menjadi berkurang, peresapan air hujan tidak terjadi selanjutnya menimbulkan banjir; pada saat ini masyarakat menyebutnya banjir itu adalah merupakan kekuatan alam. Demikian pula halnya dengan

kebakaran hutan, ada orang-orang tidak bertanggung-jawab yang merabas hutan terkadang dengan mempergunakan api akhirnya api menjalar ke tempat lain secara meluas karena dihembus angin hutan menjadi terbakar dan pada waktunya gundul, kasus ini disebabkan oleh ulah manusia dan kemudian seolah-olah terjadi karena kekuatan alam. Memang di samping itu, ada kasus hutan terbakar adalah karena panas teriknya matahari dalam keadaan kering, kemudian api menjalar ke pepohonan lainnya di tengah-tengah hutan secara meluas.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana (*disaster*) berdasar penyebabnya dapat dirgolongkan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non alam, serta bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non-alam, yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Penderitaan Masyarakat dan Kerugian Negara sebagai Dampak Bencana

Berbagai bencana yang terjadi baik bencana alam maupun bencana sosial pada akhirnya menimbulkan berbagai dampak sosial. Dampak sosial yang terjadi ada yang berpengaruh dalam waktu yang relatif singkat, namun ada juga yang berpengaruh pada waktu yang jauh ke depan, bahkan melewati beberapa generasi. Jika bencana datang dalam skala besar apalagi yang datangnya sangat tiba-tiba umumnya menimbulkan penderitaan bagi manusia dan kerusakan lingkungan sekitarnya. Bencana yang berskala kecil ataupun datangnya perlahan-lahan, apalagi dapat diprediksi secara dini pada umumnya tidak menimbulkan jumlah korban yang relatif banyak. Umumnya terdapat paralelisme antara bencana yang berskala besar dan datangnya tiba-tiba dengan jumlah korban yang diterpa oleh bencana tersebut menjadi terbalik dengan bencana yang berskala kecil. Artinya jumlah korban relatif sedikit dan kadar penderitaan yang dialami manusia umumnya tidak terlalu parah.

Di samping korban yang menimpa manusia oleh karena adanya bencana, terdapat korban lain yang dialami oleh makhluk hidup lainnya dan juga terjadi kerusakan lingkungan sekitarnya. Bangunan-bangunan infrastruktur menjadi rusak misalnya jembatan putus, jalan rusak, sarana

telekomunikasi putus, jaringan listrik padam, yang diawali dengan rebahnya berbagai tiang telepon maupun tiang listrik, pipa air ledeng terputus dan patah-patah, bangunan-bangunan irigasi rusak, dan sebagainya. Keseluruhan kondisi lingkungan sebagaimana tersebut di atas pada akhirnya menimbulkan kemacetan dalam kehidupan perekonomian masyarakat dan pada waktunya menurunkan derajat kesejahteraan mereka. Kondisi demikian terjadi karena perikehidupan perekonomian masyarakat menjadi macet dan susah untuk memperoleh pendapatan serta tidak mungkin menggarap pekerjaannya sehari-hari.

Upaya penanggulangan bencana jika penderitaan yang dialami manusia akibat adanya bencana yang kemudian melemahkan daya tahan mereka untuk hidup dan beraktivitas, maka pada dasarnya secara konseptual bencana harus ditanggulangi. Pernyataan ini mengandung makna bahwa bencana pada dasarnya merusak sendi-sendi kemanusiaan dan kehidupan masyarakat yang jika diperhitungkan secara cermat tidak hanya bernilai sebagai kerugian material apalagi finansial, namun juga menimbulkan kerugian spiritual dan moral. Suatu bencana yang berdampak luas dan menimbulkan korban yang jumlahnya banyak serta kadar penderitaan yang berat kadangkala dapat meniadakan satu generasi dari kehidupan manusia. Sebagai misal, jika sekian ribu manusia di Aceh meninggal dan banyak anak yang kehilangan orang tua mereka, praktis anak-anak tersebut mengalami ketiadaan masa depan karena proses pengampuannya agar mereka menjadi manusia dewasa yang normal maupun proses pendidikannya supaya mereka mempunyai bekal hidup dikemudian hari menjadi sirna atau sekurang-kurangnya masa depan gelap.

Terlepas dari persoalan-persoalan sebagaimana tersebut di atas, dari sudut pandang ekonomi, negara jelas dirugikan karena terjadinya bencana lebih-lebih keharusan untuk mengeluarkan dana yang bertolak dari falsafah dasar Negara Kesejahteraan (*Social Welfare State*). Pengeluaran dana dari pemerintah tidak hanya harus dilakukan pada saat atau masa “tanggap darurat”, yakni untuk menolong dan menyelamatkan korban, tetapi juga pada masa berikutnya, yaitu pada tahap *recovery* (rekonstruksi dan rehabilitasi). Oleh karena itu, upaya penanggulangan terhadap macam bencana terutama yang berskala besar dan berdampak luas mutlak harus dilakukan oleh negara.

Keharusan Adanya Upaya bagi Penanggulangan Bencana

Bencana terutama yang berskala besar dan berdurasi panjang selalu menimbulkan korban, baik dalam jumlah yang banyak maupun derita yang memilukan pada diri korban, maka pada dasarnya bencana harus ditanggulangi secara bersungguh-sungguh. Karena bencana berakibat luas dan menyangkut berbagai macam aspek kehidupan, maka bencana seyogyanya ditanggulangi secara bersama. Keharusan penanggulangan secara bersama dilakukan karena, *pertama*, walaupun dalam konsep Negara Kesejahteraan (*Social Welfare State*), negara melalui pemerintah harus bertanggung jawab terhadap penderitaan yang dialami oleh masyarakat, namun jika bencana demikian terjadi berulang kali pasti mengganggu anggaran keuangan negara, pada waktunya negara akan mengalami kelemahan dan kemampuan eksistensi dan perkembangannya. *Kedua*, sebenarnya bencana tersebut menimpa warganya lebih-lebih yang menimbulkan krisis *multicomplex* dan pada akhirnya merusak sendi-sendi kehidupan masyarakatnya itu, adalah wajar kalau masyarakat pun harus mempunyai kemampuan dalam melakukan penanggulangan bencana. Hal ini dilakukan tiada lain adalah untuk kepentingan diri masyarakat itu sendiri, terutama dalam mempertahankan peradaban (*civilization*).

Tahapan-tahapan berlangsungnya bencana (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana) adalah: (1) Masa pra-bencana (sebelum terjadi bencana); (2) Masa tanggap darurat (*in process*/masa bencana terjadi); dan (3) Masa pasca bencana (setelah masa “tanggap darurat” berlalu, memasuki pemulihan keadaan). Uupaya dapat dilakukan dan berlangsung pada ketiga tahapan tersebut, dengan asumsi tahap-tahapan itu dapat dipilah-pilah serta disekat secara pasti dan tajam. Dalam kenyataannya, ketiga tahapan bencana itu tidak dapat dipisah-pisah secara pasti/tajam.

Penanggulangan bencana pada masa pra-bencana pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah agar bencana tidak terjadi atau sekurang-kurangnya mampu memperhitungkan agar jumlah korban minimal dan derajat penderitaan korban sangat rendah. Dengan sendirinya tahap ini juga dimaksudkan untuk memperkecil jumlah dan kualitas kerusakan lingkungan.

Pada masa bencana tengah terjadi (*in process*/tanggap darurat), penanggulangan bencana berarti mengupayakan agar jumlah korban tidak bertambah dan kadar penderitaan korban tidak semakin berat. Banyak hal yang harus dilakukan pada tahap ini yakni/misalkan melokalisasi terjadinya korban, kemungkinan pengungsian ke tempat yang aman dan bersamaan dengan itu

memberikan perawatan sebaik-baiknya bagi kesehatan mereka termasuk mencukupi keperluan konsumsi bagi korban.

Pada masa pasca bencana, penanggulangan berarti mengupayakan persiapan masa *recovery* dengan sebaik-baiknya hingga pada waktunya rekonstruksi maupun rehabilitasi dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penanggulangan bencana dapat dilakukan secara preventif, yakni pencegahan pada masa pra-bencana, maupun represif pada saat bencana terjadi, dan setelah bencana usai.

Pentingnya Kesiap-siagaan Menghadapi Bencana Agar Mitigasi Optimal

Untuk melakukan penanggulangan terhadap bencana terutama secara preventif, ada kesiap-siagaan yang dapat dilakukan sebelumnya, meski ada juga bencana yang boleh dikatakan “tidak mungkin” disiagakan lebih awal. Kesiap-siagaan dalam upaya mitigasi dapat berupa non-struktural maupun struktural. Non-struktural adalah aturan-aturan yang dibuat agar manusia itu sendiri bebas dari ancaman bencana, sedangkan struktural adalah upaya fisik yang dilakukan agar kalau terjadi bencana, manusia dapat menghindar dari bahaya.

Oleh karena itu, seharusnya bencana dicegah secara dini melalui pemberian perhatian penuh terhadap gejala-gejala awal yang ditimbulkannya sehingga kemungkinan dampak sosial yang berakibat besar dapat dicegah atau setidaknya tidaknya dapat dikurangi akibatnya. Jika upaya pencegahannya melalui peringatan awal tidak dapat dilakukan, sekurang-kurangnya jumlah korban akibat bencana itu dapat diminimalisasi melalui upaya manajemen penanggulangan bencana yang telah tersedia secara sistematis. Jika bencana itu datang secara sangat tiba-tiba dan di luar kemampuan manusia untuk mendeteksi kejadiannya, maka penanggulangan korban walaupun sangat tidak terduga dan mengejutkan (*emergency*) harus juga siap dilakukan penanggulangannya secara sistematis dan baik, yaitu dengan langkah-langkah yang cepat dan tepat.

Definisi Tawuran/Bentrokan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), “tawuran/bentrokan” dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile*

delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam dua jenis delikueni yaitu:

1. Delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.
2. Delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan genk inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilindungi kelompok teman sebayanya (<http://iftitahnj.blogspot.com/2019/06/makalah-tawuran-pelajar.html>).

Menurut Mansoerdalam Solikhah (1999:37), “perkelahian pelajar” atau yang biasa disebut dengan tawuran/bentrok adalah perkelahian masal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain. Tawuran adalah salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Umumnya dilakukan oleh remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari: (1) Aspek perilaku yang melanggar aturan atau status; (2) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain; (3) Perilaku yang mengakibatkan korban materi; dan (4) Perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Tawuran atau Tubir adalah istilah yang sering digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar sebagai perkelahian atau tindak kekerasan. Biasanya dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran merupakan suatu penyimpangan sosial yang berupa perkelahian. Tawuran merupakan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tawuran>).

Kasus Bentrok/Tawuran yang Terjadi di Kalangan Muda

Tawuran Antar Pelajar dan Antar Mahasiswa

Aksi tawuran pelajar pernah terjadi di Jakarta (2012). Lima pelajar SMA 6 sedang maka, tiba-tiba mereka diserang oleh sekitar 20 siswa SMA 70. Tanpa adu mulut, mereka langsung menyerang. Kelima pelajar yang diserang kocar-kacir di kawasan bundaran Bulungan itu. Ada dua guru SMA 6 yang melihat kejadian tersebut dan membubarkan mereka. Tawuran berlangsung singkat, sekitar 15 menit. Namun, tawuran ini menyebabkan dua korban terluka dan satu korban terkena luka bacok di bagian dada. Dia adalah Alawy Yusianto Putra, siswa kelas X SMA 6. Pelajar malang itu sempat dilarikan ke Rumah Sakit Muhammadiyah Jakarta, tapi nyawanya tak tertolong. Korban luka, satu luka di pelipis, satu lagi luka kecil di jari tangan. Pada dasarnya, kedua SMA ini sejak puluhan tahun yang lalu sudah terkenal berseteru antarpelajar (*Jakarta Post*, 2012).

Aksi tawuran pelajar pun terjadi di kota Pelajar, Yogyakarta (2014). Kronologi kejadian pelajar mengaku dari SMA 10 mendatangi 2 orang pelajar SMA Muhammadiyah 3, kemudian terjadi cekcok mulut hingga akhirnya tawuran pun tak terelakan. Tawuran terjadi di wilayah SMA Muhammadiyah 3, di daerah Wirobrajan. Beruntung kepolisian cepat mengambil tindakan dengan melepas tembakan ke udara untuk membubarkan tawuran. Beruntung kejadian ini tidak memakan korban jiwa, hanya luka ringan akibat lemparan batu (*Kedaulatan Rakyat*, 2014).

Tawuran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tingkat SMP dan SMA saja, akan tetapi mahasiswa pun kerap melakukan tawuran dengan antarmahasiswa dari kampus sendiri ataupun kampus lain. Pemicunya bermacam-macam. Mahasiswa yang dianggap telah dewasa dan kaum intelek pun bisa melakukan tawuran seperti ini. Hal tersebut amat sangat memprihatinkan.

Tawuran ini terjadi di salah satu Universitas di Makasar (2015), penyebabnya karena dendam pribadi yang meluas pada bentrokan antar kelompok (*Makasar Post*, 2015). Penyebab lain aksi tawuran di kalangan mahasiswa hampir sama dengan tawuran pelajar, seperti karena ada permasalahan pribadi atau permasalahan beberapa orang yang berkembang menjadi kelompok besar sehingga terjadi bentrok. Selain itu, usia-usia tersebut pada masa kini telah mengenal namanya minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya. Hal itu menjadi dampak buruk bagi pergaulan pemuda saat ini. Dendam lama selalu turun temurun hingga ke angkatan selanjutnya. Adanya ingin pengakuan atas kekuasaan atau kehebatan diri serta kelompok pun

menjadi pemicu bentrokan. Selain itu mahasiswa yang telah mengenal ilmu politik, selalu ada perbedaan mengenai pemahaman politik dan ini memicu terjadinya bentrok antar mahasiswa.

Ricuh Konser Musik

Konser musikpun kerap terjadi aksi bentrok antara penonton. Wajar saja tempat di lapangan terbuka dengan pengunjung yang membludak serta dengan musik aliran keras kemudian reaksi yang brutal seperti *moshing* dan *headbanging*. Dua hal ini merupakan semacam gerakan untuk menikmati musik cadas. *Moshing* sendiri perlu keberanian dan kekuatan, karena *moshing* ini dengan sengaja membentur-benturkan badan kepada penonton lain, sedangkan *headbanging* ini gerakan menganggukan kepala *style dance* dari penikmat musik cadas. Jadi wajar saja terjadinya bentrokan.

Seperti kasus yang terjadi pada konser Kotak (2014). Akibat terlibat perkelahian antarpemonton saat konser musik rock tersebut, seorang pemuda di Bondowoso Jawa Timur terluka hingga tewas. Perkelahian terjadi saat grup musik rock Kotak menggelar konser di alun-alun Bondowoso. Terjadi empat kali saling serang antarpemonton konser. Seorang pemonton sempat pingsan akibat terkena lemparan batu. Kejadian tersebut diduga memicu perkelahian massal yang menyebabkan seorang pemonton tewas. Korban ditemukan terkapar di depan pendopo Bupati Bondowoso dengan luka tusuk di bagian perut. Korban tersebut bernama Saiful. Saiful tewas dalam perjalanan menuju RSUD dr. Koesnadi Bondowoso (*Bondowoso Post*, 2014).

Bentrokan Antar Suporter Bola

Bentrokan juga terjadi antar suporter sepakbola dari suporter tim sepakbola berbeda bahkan suporter tim sepakbola yang sama. Terjadi pada kasus sesama suporter sepakbola dari tim yang sama yaitu PSIM Yogyakarta (2015). Usai pertandingan antara PSIM Yogyakarta melawan Persiku Kudus, dua kelompok suporter pendukung tim yang sama, yaitu PSIM Yogyakarta, saling bentrok. Kejadian tersebut berlangsung jauh di luar area pertandingan bola tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto. Saat itu korban sedang berkumpul bersama temannya usai menyaksikan pertandingan. Korban mengalami empat luka tusuk di bagian dada. Korban sempat dilarikan dan dirawat di RS Sardjito sebelum akhirnya meninggal dunia (*Harian Jogja*, 2015).

Akibat dari perselisihan antardua kelompok suporter tersebut adalah meninggalnya seorang pemuda berumur 16 tahun setelah menderita luka tusuk di tubuhnya. Penyebab perselisihan adalah perbedaan pandangan antardua suporter.

Dampak Bentrok/Tawuran

Bentrok/tawuran antar pelajar yang ada di Indonesia saat ini sudah menjadi agenda rutin dan sepertinya sudah membudaya di kalangan muda. Apabila bentrok/tawuran tetap ditumbuhkembangkan di kalangan muda, maka akan menimbulkan dampak negatif berupa kerugian. Tidak hanya bagi mereka para pelajar dan sekolah yang bersangkutan, namun juga masyarakat sekitar. Kerugian tersebut antara lain berikut ini;

a. Kerusakan Tempat atau Material

Dalam kerusakan di tempat mereka melakukan aksi tersebut kebanyakan dari para pelaku bentrok/tawuran tidak mau bertanggung jawab atas kerusakan yang mereka timbulkan. Biasanya mereka hanya lari setelah puas melakukan bentrok/tawuran. Contohnya: pecahnya kaca pada mobil, perusakan fasilitas umum, pembakaran ban ataupun kendaraan bermotor, dan sebagainya.

b. Rusaknya Citra Baik Sekolah

Pencitraan yang baik yang telah dibangun oleh para perangkat sekolah, baik itu kepala sekolah, jajaran guru dan karyawan, serta prestasi yang diraih oleh murid yang lain akan pudar dan sirna apabila murid-murid yang lain masih mempertahankan tradisi tawuran. Akibatnya di tahun ajaran berikutnya, peminat calon murid baru akan berkurang.

c. Adanya Korban

Tawuran antar generasi muda selain merugikan secara material juga mengakibatkan adanya korban. Misalnya tawuran antar pelajar yang menggunakan senjata tajam seperti batu, clurit, dan senjata tajam lainnya menyebabkan adanya korban luka baik korban luka ringan maupun berat, dan bisa juga ada korban meninggal.

d. Terganggunya Proses Belajar di Sekolah

Masalah tawuran juga akan berimbas pada proses belajar mengajar di sekolah. Pihak sekolah yang terkait dalam tawuran akan meliburkan proses belajar mengajar terkait dengan kondisi yang kurang kondusif pasca tawuran, hal ini akan merugikan siswa yang tidak ikut serta dalam tawuran. Selain itu pihak sekolah harus berurusan dengan bagian pemerintahan terkait tawuran yang dilakukan oleh peserta didiknya. Tawuran pelajar juga membuat terganggunya kegiatan-kegiatan di sekolah yang

selalu was-was jika di serang sekolah lain, akibatnya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan untuk menghindari tawuran.

e. Dipenjarakan

Semua yang terlibat bentrok/tawuran pasti akan ditahan oleh pihak yang berwenang. Siswa yang melukai bahkan siswa yang menyebabkan korban meninggal pasti akan masuk penjara. Dengan masuk penjara, siswa akan mengalami masa depan suram ke depannya dikarenakan telah mempunyai tanda khusus pada identitasnya bila sudah pernah masuk penjara.

f. Rasa Malu

Rasa malu tidak hanya dialami oleh pelaku bentrok/tawuran dikarenakan sudah pernah ditahan atau masuk penjara. Rasa malu tersebut juga akan dialami oleh orang tua dan pihak sekolah dikarenakan mereka telah gagal atau tidak berhasil dalam mendidik anaknya maupun anak didiknya.

g. Dampak Psikis

Contohnya keresahan masyarakat dan traumatik. Keresahan masyarakat ini akan menimbulkan rasa tidak percaya terhadap generasi muda yang seharusnya menjadi agen perubahan bangsa. Selain keresahan itu, traumatik bisa dialami oleh masyarakat yang ada di lokasi saat terjadi bentrok/tawuran. Masyarakat akan menjadi takut dan tidak berani lagi berhadapan dengan kelompok pelajar.

h. Menurunnya Moralitas Para Pelajar

Yang paling dikhawatirkan oleh para pendidik adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian, dan nilai-nilai hidup orang lain. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

Penyebab Konflik yang Berujung Bentrok/Tawuran di Kalangan Muda

Pada hasil pengamatan dapat dilihat betapa mudahnya kalangan muda terlibat konflik dan berujung bentrok/tawuran yang mengakibatkan jatuhnya korban serta akibat buruk lainnya. Hal ini sangat memprihatinkan. Menurut banyak pakar/ahli, penyebab bentrokan/tawuran tersebut

hampir sama seperti perbedaan pemahaman politik, perbedaan individu, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Akan tetapi, pada jurnal kali ini penulis mempunyai pendapat sendiri mengenai penyebab konflik yang berakhir bentrok/tawuran di kalangan muda. Penyebab-penyebabnya sebagai berikut ini:

a. Pendidikan Mental dan Spiritual yang Kurang Menarik

Pendidikan mental yang dimaksud adalah pembentukan diri dari tiap individu bagi kalangan remaja, seperti adanya *outbond*, pramuka, atau pendidikan spiritual dari agama. Namun, program-program tersebut kurang diminati oleh para remaja, karena menurut mereka program-program tersebut sudah ketinggalan zaman dan tidak menarik lagi.

b. Pengawasan yang Kurang Optimal

Beberapa orang tua, diantaranya ibu dan ayah yang sibuk bekerja, sehingga fokus orangtua terhadap anak kurang. Orangtua sendiri merasa sudah memenuhi kebutuhan secara materi, mereka merasa itu sudah cukup. Akan tetapi memiliki anak, apalagi masuk ke masa remaja ini, rawan sekali terpengaruh hal-hal yang negatif. Kebanyakan orangtua kurang dalam mengawasi anak mereka.

c. Pengaruh Lingkungan yang Buruk

Anak-anak memang butuh pergaulan, akan tetapi pergaulan yang ada di masyarakat sangat kompleks. Anak-anak remaja mudah sekali untuk terpengaruh. Anak muda yang pergaulannya di lingkungan buruk, maka bukan tidak mungkin ikut terpengaruh buruk.

Pengaruh lingkungan yang buruk ini bisa karena tekanan kelompok. Tekanan kelompok adalah pengaruh kelompok kepada seseorang yaitu terhadap perasannya, caranya berpikir, caranya bertindak, cara berpakaian dan sebagainya. Jadi pengaruh-pengaruh tersebut dapat menimbulkan gesekan di antara kelompok remaja (Martono dkk, 2008: 10).

d. Tingkat Stres yang Tinggi atas Tekanan Pendidikan

Kurikulum dibuat tiap tahunnya berbeda-beda, sistem pendidikan yang ada di Indonesia kurang fokus dan terlalu berat untuk diterima oleh anak serta kurang menarik. Pemerintah memberikan target nilai kelulusan, padahal seharusnya

orientasinya adalah pengetahuan yang diterima dan pengamalan ilmu yang diterima. Tingkat stress anak hampir sama dengan orang yang telah bekerja.

e. Adanya Ingin Pengakuan Diri dalam Kelompok atas Kekuatan dan Kekuasaan

Pengakuan diri atas kekuatan dan kekuasaan tidak hanya terjadi pada kalangan politik, akan tetapi kalangan muda juga ingin pengakuan kekuatan dan kekuasaan di kelompoknya. Terkadang perilaku yang ditunjukkan seperti kekuatan fisik serta bertikai antarsatu sama lain, memiliki tekan-rekan yang berpengaruh di kelompoknya.

f. Pengaruh Media Televisi, Film, dan Game

Media televisi, film, dan *game* memberikan sumbangsih besar terhadap aksi bentrok/tawuran. Tayangan-tayangan media televisi, film, dan *game* yang berbau kekerasan akan banyak ditiru oleh generasi muda yang secara tanpa sadar akan masuk perlahan dalam memori otak mereka serta akan direalisasikan pada waktu kapan saja. Simbol-simbol maskulin dalam tayangan tersebut dijadikan kenyataan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, padahal sebenarnya adalah fiktif belaka.

Penanggulangan atau Solusi atas Bentrok/Tawuran

Penyebab-penyebab di atas pasti ada solusi untuk penanggulangannya. Berbeda dengan perlakuan penanggulangan bencana alam yang merujuk pada penanganan pra-bencana, tanggap darurat, serta pasca bencana. Jika bencana sosial khususnya bentrok/tawuran generasi muda, harus dilakukan pencegahan agar hal-hal seperti bentrok/tawuran tersebut tidak terjadi lagi. Perlu adanya dukungan dari seluruh aspek masyarakat untuk turut serta menanggulangi problem atau konflik di kalangan muda tersebut. Penanggulannya adalah seperti berikut ini:

a. Orangtua Memberikan Perhatian yang Semestinya kepada Anak

Untuk mencegah adanya *misscommunication*, maka peran orangtua dalam hal ini yaitu memberikan perhatian kepada anak, orang tua juga harus memberikan keterbukaan kepada anak untuk tidak segan menyatakan keluh kesahnya kepada orangtua, baik jika terdapat masalah maupun hal-hal yang menggembirakan. Orangtua dapat secara tidak langsung mengontrol emosi siswa agar tetap stabil dan tidak mudah lari ke hal-hal yang negatif seperti tawuran/bentrok.

b. Pendidikan Agama dari Sejak Dini

Pendidikan agama dari sejak dini sangat penting sekali karena apabila seorang pelajar memiliki basic agama yang baik tentunya bisa mencegah pelajar tersebut untuk berbuat yang tidak terpuji karena mereka mengetahui akibatnya dari perbuatan tersebut. Agama harus ditanamkan sejak dini, banyak sekolah-sekolah atau madrasah yang bisa menjadi referensi pendidikan seorang anak dan biasanya mulai KBM-nya siang setelah selesai sekolah dasar. Dasar agama yang kuat membuat seorang pelajar memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Adanya Pendidikan Mental

Pendidikan mental ini yang pertama bertanggung jawab adalah orangtua. Orangtua mendidik anak dengan kasih sayang sebagaimana bersosialisasi yang baik, bertatakrama yang baik dan bertoleransi. Pengaruh orangtua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik sangat berpengaruh.

Pendidikan mental tidak hanya didapat di rumah, pendidikan mental juga ada di luar rumah, seperti di sekolah, di kampung, dan lain-lain. Anak perlu mempraktekkan didikan dari orang tuanya untuk bersosialisasi terhadap sesama. Bagaimana bertoleransi antar sesama merupakan materi utama dalam pendidikan mental ini. Bentuk dari pendidikan di luar rumah, seperti adanya *outbond*, sekolah alam, keorganisasian pemuda, dan pendidikan anti tawuran/bentrok yang diharapkan dapat mengarahkan anak menjadi lebih baik. Bentuk dari pendidikan di luar rumah tentunya harus dikemas semenarik mungkin.

d. Pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan untuk mendeteksi perilaku anak di luar rumah agar anak jauh dari pengaruh lingkungan yang buruk serta teman yang buruk. Pengawasan terhadap asupan tayangan media televisi, film, dan *game* juga perlu dilakukan agar anak jangan mentah-mentah meniru adegan yang berbau kekerasan tersebut. Pemberian pengertian sangat menentukan dalam pengawasan tersebut. Pengawasan dapat dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, serta kampung. Dalam pengawasan atas penayangan media televisi, film, dan *game* yang berbau kekerasan diperlukan peran pemerintah secara langsung. Bila perlu, pemerintah harus berperan menghapuskan tayangan televisi, film, dan *game* yang berbau kekerasan yang

merajalela di layar kaca. Sudah menjadi tugas negara untuk menjaga mental rakyatnya dari informasi media massa yang merusak.

e. Penyuluhan

LSM, satpol PP, dan aparat kepolisian dapat melakukan kegiatan penyuluhan di sekolah-sekolah mengenai dampak dan upaya yang perlu dilakukan agar dapat menanggulangi tawuran. Aparat kepolisian serta satpol-PP juga memiliki andil dalam menanggulangi tawuran dengan cara menempatkan petugas di daerah rawan tawuran dan melakukan razia terhadap siswa yang membawa senjata tajam.

f. Peraturan

Peraturan perlu dibuat agar anak dapat mengontrol diri bahwa ada yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Peraturan juga membatasi perilaku menyimpang anak. Pembuatan peraturan dapat dimulai di lingkungan keluarga, kampung, sekolah, dan pemerintah asal jangan sampai berlebihan dalam membuat peraturan dikarenakan ditakutkan anak tidak bisa menyalurkan bakat kreativitasnya sehingga mencari tempat di mana mereka bebas menyalurkan aspirasinya tanpa harus ada tekanan dengan melakukan hal-hal yang negatif.

g. Sanksi bagi yang Terlibat Tawuran/Bentrok

Sanksi ini diberikan kepada anak atas perbuatannya. Sanksi ini selain memiliki sifat jera kepada anak, seharusnya pula bersifat mendidik dan memotivasi anak untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik. Sanksi pemenjaraan atau pengeluaran dari sekolah merupakan wajib dilakukan. Setiap pelajar siswa siswi harus dibuat takut dengan berbagai hukuman yang akan diterima jika ikut serta dalam aksi tawuran. Bagi yang membawa senjata tajam dan senjata khas tawuran lainnya juga harus diberi sanksi. Akan tetapi, jika kaitannya dengan penanggulangan bentrok atau tawuran yang membangun, bentuk sanksinya misalkan disuruh kerjasama dalam pembuatan suatu *event*, seperti *event* penggalangan dana untuk orang-orang yang membutuhkan dan lain-lain. Diharapkan sanksi seperti itu dapat mengubah perilaku anak.

h. Pengembangan Bakat dan Minat Pelajar

Setiap sekolah perlu mengkaji salah satu metode ini, sebagai acuan sekolah dalam mengarahkan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan tentunya orangtua

pun menyetujuinya. Penelusuran bakat dan minat bisa mengarahkan potensi dan bakat mereka yang terpendam.

i. Kolaborasi Belajar Bersama Antarsekolah

Selama ini belajar di sekolah hanya di situ-situ saja sehingga tidak saling kenal mengenal antar pelajar sekolah yang satu dengan yang lainnya. Seharusnya ada kegiatan belajar gabungan antar sekolah yang berdekatan secara lokasi dan memiliki kecenderungan untuk terjadi tawuran pelajar. Dengan saling kenal-mengenal karena sering bertemu dan berinteraksi, maka jika terjadi masalah tidak akan lari ke tawuran pelajar, namun diselesaikan dengan cara baik-baik.

j. Kerjasama Antarsekolah, Orangtua Pelajar, Pemerintah, Polri, dan Masyarakat.

Dengan adanya kerjasama sekolah, orang tua pelajar, pemerintah, polri dan masyarakat maka tawuran bisa diatasi. Antara lain pihak polri dan Satpol-PP dengan cepat bisa menangkap para pelaku tawuran, terutama yang membawa senjata, terutama senjata tajam atau bahkan mungkin senjata api.

k. Pendampingan

Pendampingan sangat dibutuhkan untuk mengetahui sebenarnya apa permasalahan yang anak hadapi di lingkungan pergaulannya atau keluarganya. Pendamping pula harus memosisikan sama seperti si anak bukan lebih rendah atau lebih tinggi dari mereka, ini berfungsi agar anak nyaman dan pendamping dapat menerima informasi konflik seperti apa yang ada. Pendampingan juga sebagai "*healing young crisis*" artinya pendamping dapat menyembuhkan sikap atau perilaku buruk anak karena permasalahan yang dihadapinya.

Kesimpulan

Bencana sosial yang terjadi di masyarakat, seperti konflik sosial di kalangan muda sangat memprihatinkan banyak pihak. Konflik tersebut seperti tawuran pelajar, kericuhan pada konser musik, dan bentrokan suporter bola. Bencana tersebut berdampak buruk kepada pelakunya, pemuda yang lain, dan orang-orang yang berada sekitar konflik. Dampaknya seperti adanya korban luka, tewas, fasilitas umum rusak, ketidaknyamanan orang-orang di sekitar tragedi.

Agar konflik tidak terulang kembali perlu adanya pencegahan. Pencegahan ini dimulai dari pemetaan penyebab-penyebab apa saja yang dialami kaum muda yang berperilaku buruk.

Setelah penyebab ditemukan kemudian dikelompokkan menurut penyebabnya. Selanjutnya diberikan solusi terhadap penyebab-penyebab tawuran tersebut.

Upaya di atas adalah wujud pencegahan terhadap tawuran/bentrok di kalangan muda. Para pemuda-pemudi ini adalah generasi penerus bangsa yang patut menjaga ketentraman negara. Para pemuda harus bertanggung jawab untuk keamanan dan ketertiban negaranya.

Daftar Pustaka

- Cowley, Sue. 2010. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Dirdjosoworo, Soedjono. 1984. *Pengantar Penelitian Kriminologi*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martono, Lydia Herlina, dan Joewana Satya. 2008. *Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solikhah A. 1999. *Kenakalan Remaja*. Bandung: Oleong.
- Westra, Pariata. 2006. *Gerakan Membangun Sistem Manajemen Penanggulangan Bencana, Belajar Dari Kasus DIY*. Yogyakarta: STIA "AAN".
- Wibowo A. dan Purnama S. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Internet:
- <http://iftitahnj.blogspot.com/2019/06/makalah-tawuran-pelajar.html>, diakses pada tanggal 17 Januari 2015, pukul 07:15 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tawuran>, diakses pada tanggal 19 Januari 2019, pukul 08:00 WIB.
- Jakarta Post. 2012. "Rubrik Kota". *Tawuran SMA 6 dan SMA 70*. Edisi 17 September.
- Kedaulatan Rakyat. 2014. "Sekitar Kota". *Tawuran SMA 10 dan SMA Muhammadiyah 3*. Edisi 9 September.
- Makasar Post. 2015. "Rubrik Kota". *Tawuran Universitas Muhammadiyah Makasar*. Edisi 1 Januari.
- Bondowoso Post. 2014. "Rubrik Kota". *Ricuh Konser Musik Kotak*. Edisi 3 April.
- Harian Jogja. 2015. "Berita Kota". *Bentrok Suporter PSIM*. Edisi 7 Februari.
- Peraturan:
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.